

**ANALISA TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG SWAMEDIKASI OBAT
BATUK DI KELURAHAN TUGU KECAMATAN CIMANGGIS KOTA DEPOK
TAHUN 2024**

Oleh
Putri Okkyana K¹, Indrianti Poppy², Nur Annisa³
Akademi Farmasi Bhumi Husada Jakarta

ABSTRAK

Swamedikasi dapat didefinisikan sebagai obat untuk mengobati gangguan atau gejala yang didiagnosis sendiri. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik Tahun 2023 menunjukkan bahwa presentase penduduk yang melakukan pengobatan sendiri atau Swamedikasi akibat keluhan yang dialami sebesar 79,74%, hal ini menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi di Indonesia cukup besar. Batuk adalah keluhan yang seringkali dianggap ringan oleh masyarakat. Sehingga masyarakat lebih memilih untuk melakukan pengobatan sendiri dalam menanganinya. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi batuk di Kelurahan Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survey deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik proportional sampling, dengan jumlah responden yang didapatkan sebanyak 326 orang. Proses pengambilan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada masyarakat. Analisis data yang digunakan univariat dan bivariate.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 201 responden (61,7%) memiliki pengetahuan swamedikasi batuk yang baik. Hasil perhitungan Chi Square diketahui bahwa hasil penelitian ini menunjukkan hubungan pengetahuan swamedikasi batuk dengan usia diperoleh p value (0,000) dan tingkat pendidikan diperoleh p value (0,007), maka uji stasistik menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara usia dan tingkat pendidikan dengan pengetahuan swamedikasi batuk di RW 07 Kelurahan Tugu, sedangkan tingkat pengetahuan swamedikasi batuk dengan jenis kelamin p value (0,109), pekerjaan p value (0,458) nilai p value > 0,05 artinya menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna di antara lainnya.

Kata Kunci : Swamedikasi, Batuk

PENDAHULUAN
Latar Belakang

Batuk merupakan salah satu masalah kesehatan yang pada umumnya sering dirasakan oleh masyarakat. Batuk merupakan mekanisme pertahanan alami tubuh untuk mengeluarkan sekresi lendir berlebihan dari saluran nafas atau untuk mengatasi benda asing seperti debu, asap, dan lain sebagainya, yang memasuki saluran nafas.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas,2018) prevalensi batuk pilek di Indonesia sekitar 25,0% dan 13,8% kasus telah terdiagnosis oleh dokter. Prevalensi secara keseluruhan adalah 1.071.290 kasus. Berdasarkan data statistik tahun 2019 prevalensi batuk di Jawa Barat sekitar 15,96% masyarakat yang mengalami batuk akan tetapi masih banyak yang belum terdiagnosis oleh dokter, karena masyarakat menganggap batuk sebagai gejala yang biasa terjadi

sehingga masyarakat melakukan swamedikasi dalam pengobatannya.

Menurut World Health Organization (WHO) swamedikasi atau pengobatan sendiri dapat didefinisikan sebagai obat untuk mengobati gangguan atau gejala yang didiagnosis sendiri. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik Tahun 2023 menunjukkan bahwa presentase penduduk yang melakukan pengobatan sendiri atau Swamedikasi akibat keluhan yang dialami sebesar 79,74%, hal ini menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi di Indonesia cukup besar.

Upaya swamedikasi saat ini sering dilakukan masyarakat sebagai tindakan pertama saat merasakan gejala sakit yang dianggap ringan seperti batuk, padahal batuk juga tidak bisa dianggap terlalu remeh pada swamedikasinya, dikarenakan saat swamedikasi yang dilakukan secara tidak tepat perlu juga diwaspadai dampak dan kerugian yang akan mengakibatkan terjadinya efek samping pada tubuh terkait dalam pemilihan obat. Batuk juga dapat menyebabkan asma, GERD, pneumonia dan Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA).

Salah satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki kasus ISPA lebih tinggi dari prevalensi provinsi adalah Kota Depok dengan prevalensi 12,25%²⁷. Batuk bukan merupakan penyakit diatas melainkan gejala dari salah satu penyakit ISPA.

Dalam melakukan swamedikasi, seseorang memerlukan pengetahuan yang baik agar tidak terjadi kesalahan dalam pengobatan (medication error) yang dapat mengakibatkan tidak sembuhnya penyakit atau semakin memburuk kondisi penyakit yang dialami sehingga biaya pengobatan semakin mahal.

Ada beberapa pengetahuan dasar yang sebaiknya dipahami oleh masyarakat karena merupakan hal penting dalam melakukan swamedikasi, pengetahuan tersebut antara lain ialah mengenali gejala suatu penyakit, memilih produk atau obat

yang sesuai dengan indikasi penyakit, mengikuti petunjuk penggunaan yang tertera pada etiket brosur, memantau hasil terapi dan kemungkinan efek samping yang terjadi.

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Tugu kecamatan Cimanggis Kota Depok, berdasarkan hasil observasi masih ditemukan lingkungan yang tidak bersih seperti banyaknya debu serta polusi udara yang tinggi yang dapat menyebabkan batuk, di daerah tersebut terdapat masyarakat yang melakukan tindakan swamedikasi batuk. Di RW 07 masih banyak terdapat warung serta apotik, banyak obat yang dijual di pasaran dan di iklankan serta ketersediaan obat yang melimpah di apotik, serta warung memudahkan masyarakat untuk melakukan pengobatan sendiri, dengan biaya yang murah, relatif cepat dan praktis serta menghemat waktu menjadi alasan memilih pengobatan secara mandiri

Dalam pelaksanaannya swamedikasi dapat terjadi kesalahan pengobatan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang obat dan penggunaannya. Masyarakat hanya cenderung melihat merk obatnya saja tanpa mengetahui kandungan, dosis dan efek samping yang akan terjadi sehingga pengobatan menjadi tidak rasional

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Analisis tingkat pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi batuk di Kelurahan Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok"

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi batuk di Kelurahan Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok.

2. Tujuan Khusus

- Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan
- Mengetahui tingkat swamedikasi batuk pengetahuan
- Mengetahui tempat pembelian obat batuk masyarakat
- Mengetahui jenis obat apa saja yang digunakan
- Mengetahui sumber informasi ketika memilih obat batuk

Keterangan:

n : Besar sampel yang diambil
N : Besar populasi
e² : Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan

Perhitungan penelitian :

$$n = \frac{1.760}{1 + 1760(0,05)^2}$$

$$n = 325,92 \sim 326$$

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara karakteristik demografis dengan tingkat pengetahuan swamedikasi batuk

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah warga Kelurahan Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok dengan populasi sasaran adalah warga yang berusia 17- 65 tahun. Dari penelitian ini peneliti mengambil 12 RT dari RW 07 dan populasi yang didapat sebanyak 1.760 KK (Kartu Keluarga).

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah propotional sampling yaitu dalam menentukan sampel, peneliti mengambil wakil dari tiap kelompok yang ada di dalam populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subjek yang ada di dalam masing-masing kelompok.

Rumus yang digunakan dalam pengambilan sampel ini berdasarkan rumus slovin dengan nilai krisis 5% :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Besar sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 326. Sampel diambil dari perwakilan masing-masing KK di RW 07 Kelurahan Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok

a. Kriteria inklusi

Kriteria inklusi adalah kriteria dimana anggota populasi memenuhi syarat sebagai sampel.

- Masyarakat yang berdomisili di wilayah RW 07 kelurahan Tugu kecamatan Cimanggis kota Depok
- Berada dalam rentang usia 17-65 tahun
- Bersedia untuk menjadi responden

b. Kriteria eksklusi

Masyarakat yang tidak bersedia mengisi kuesioner

Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas (Independent)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah usia, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan

2. Variabel Terikat (Dependent)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependent adalah tingkat pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi batuk

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bulan Januari-Maret 2024. Di RW 07 Kelurahan Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok

Hipotesis

Adanya hubungan antara karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan swamedikasi batuk

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan Data primer diperoleh dengan cara membagikan kuesioner yang berisi pertanyaan kepada responden

Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan Data

Data yang sudah terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan software komputer SPSS versi 22, data diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengeditan (*editing*)

Editing dilakukan untuk memeriksa kelengkapan data jawaban responden diperoleh dari hasil kuesioner

b. Pengkodean (*coding*)

Jawaban yang didapat diklasifikasikan menurut jenisnya kedalam bentuk yang lebih ringkas setelah diberi skor tertentu sebelum diolah dengan komputer

c. Pemasukan (*entry*)

Proses memasukan data-data yang telah mengalami proses editing dan coding ke dalam komputer atau program pengolahan data tertentu

d. *Cleaning*

Proses pemeriksaan kembali hasil data yang sudah di entry pada komputer agar terhindar dari ketidaksesuaian antara data komputer dan coding kuesioner

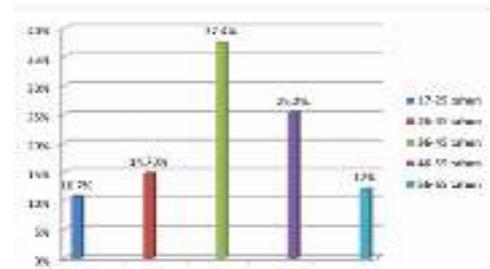
2. Analisis Data

Data dari hasil pengisian kuesioner dianalisis menggunakan Analisis Univariat (mendeskripsikan karakteristik responden) dan Analisis Bivariat (mengetahui hubungan antara tiap variabel usia, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi batuk)

Hasil dan Pembahasan

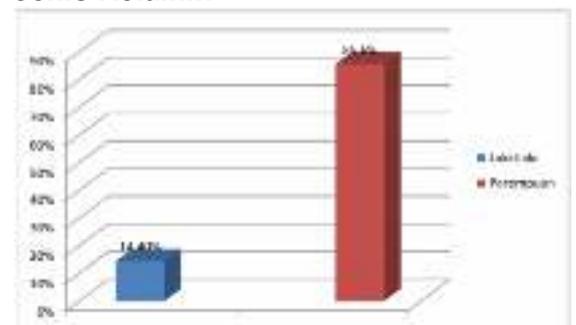
1. Karakteristik Responden

a. Usia



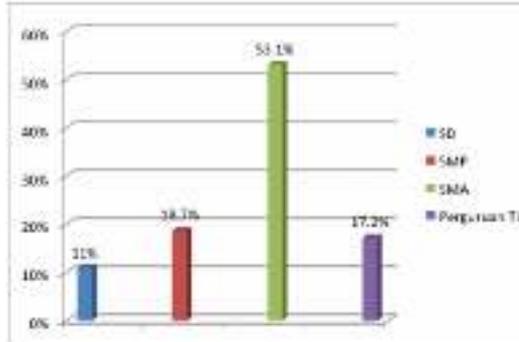
Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden kategori usia 17-25 tahun sebesar 10,7% (35 responden), 26-35 tahun sebesar 14,7% (48 responden), 36-45 tahun sebesar 37,4% (122 responden), 46-55 tahun sebesar 25,2% (82 responden), 56-65 tahun sebesar 12% (39 responden)

b. Jenis Kelamin



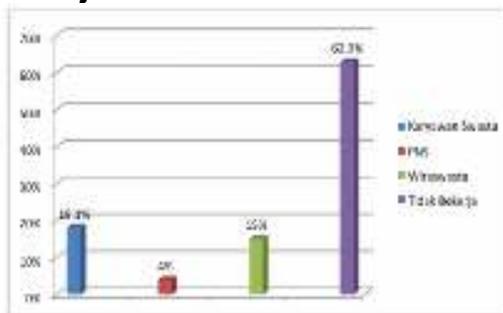
Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan sebesar 85,6% (279 responden) dan laki-laki sebesar 14,4% (47 responden).

c. Tingkat Pendidikan



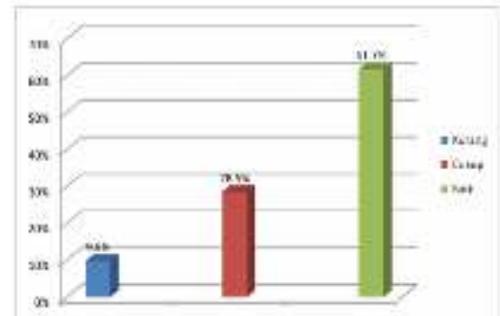
Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan SD sebesar 11% (36 responden), pendidikan SMP sebesar 18,7% (61 responden), Pendidikan SMA sebesar 53,1% (173 responden) dan Pendidikan tinggi sebesar 17,2% (56 responden)

d. Pekerjaan



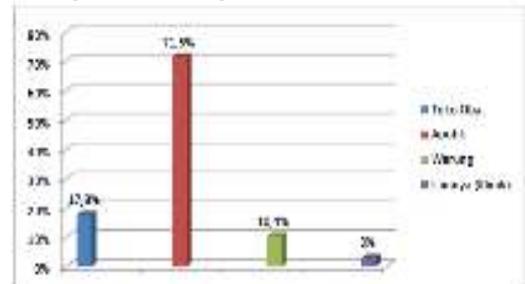
Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan karyawan swasta sebesar 18,1% (59 responden), PNS sebesar 4% (13 responden), Wirausaha sebesar 15% (49 responden), Tidak bekerja sebesar 62,9% (205 responden)

2. Tingkat Pengetahuan Swamedikasi batuk



Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan baik sebesar 61,7% (201 responden), cukup sebesar 28,5% (93 responden), kurang sebesar 9,8% (32 responden)

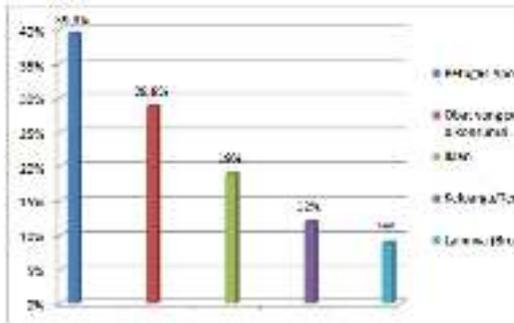
3. Tempat Mendapatkan Obat



Hasil menunjukkan bahwa tempat responden mendapatkan obat untuk melakukan swamedikasi batuk paling banyak adalah apotek (71,5%). Di apotek responden dapat mengetahui informasi obat lebih lengkap terkait pengobatan sendiri dengan bertanya kepada petugas apotek

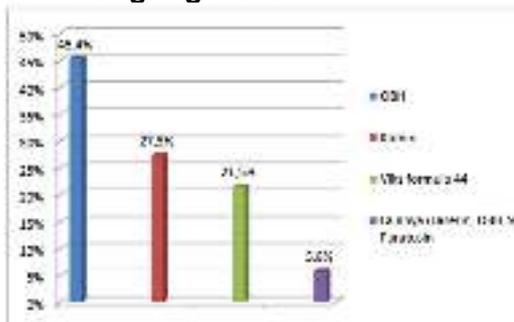
Penelitian ini sejalan dengan Zulfa Noor (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh obat batuk di apotek (58%)

4. Sumber Informasi



Hasil penelitian menunjukkan sumber informasi tentang swamedikasi batuk didapatkan responden paling banyak dari petugas apotik (39,3%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih banyak mendapatkan informasi obat batuk dari petugas apotik. Masyarakat memilih petugas apotik karena mereka dapat berkonsultasi untuk menentukan obat apa yang cocok untuk penyakit yang dideritanya

5. Obat Yang Digunakan

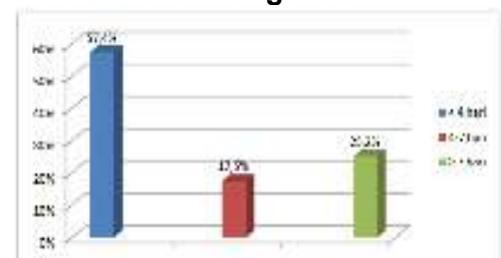


Hasil menunjukkan bahwa obat yang digunakan responden untuk melakukan swamedikasi batuk paling banyak adalah OBH (45,4%). Masyarakat lebih banyak memilih OBH sebagai obat batuk berdahak dan kering dikarenakan OBH banyak dijual di warung dan apotek, obat tersebut sering dilihat di iklan selain itu karena OBH termasuk golongan obat

bebas sehingga relatif lebih aman untuk digunakan

Penelitian ini sejalan dengan Putri Barwati (2019) bahwa masyarakat lebih banyak menggunakan OBH sebagai obat dalam tindakan swamedikasi batuk

6. Durasi Waktu Pengobatan



Hasil menunjukkan bahwa durasi waktu responden melakukan swamedikasi batuk paling banyak adalah < 4 hari (57,4%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih banyak melakukan swamedikasi selama kurang dari empat hari.

Responden melakukan swamedikasi kurang dari empat hari karena di khawatirkan pengobatan yang dilakukan salah atau pengobatan tidak sesuai dengan sakit yang diderita

Penelitian ini sejalan dengan Zulfa Noor (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan swamedikasi selama 3 hari (67%)

7. HASIL ANALISA BIVARIAT Karakteristik Demografis dengan Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi batuk

No.	Variabel	P value
1	Usia	0,000
2	Jenis kelamin	0,109
3	Pendidikan	0,007
4	Pekerjaan	0,458

Variabel dikatakan memiliki hubungan yang signifikan jika nilai $P\ value < 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia dan pendidikan memiliki hubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan dengan hasil $P\ Value$ (0,000) dan (0,007)

Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Pada penelitian ini responden merupakan masyarakat RW 07 Kelurahan Tugu Kota Depok. Responden yang didapat adalah sebanyak 326 orang. Teknik pengambilan sampel *proportional sampling*, yaitu dalam menentukan sampel, peneliti mengambil wakil-wakil dari tiap-tiap kelompok yang ada dalam populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subjek yang ada di dalam masing-masing kelompok tersebut

Ada empat karakteristik responden yang digunakan pada penelitian ini yaitu :

1) Usia

Berdasarkan karakteristik usia, pada penelitian ini didapatkan usia 36-45 tahun (37,4%) lebih banyak melakukan swamedikasi. Menurut Marhamah (2019) bahwa bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh pada bertambahnya pengetahuan yang diperoleh, namun pada usia tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan menerima atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang.

Hal ini disebabkan karena pada saat pengambilan kuesioner, responden yang bersedia mengisi kuesioner di usia 36-45 tahun sehingga didapat paling banyak responden dengan usia 36-45 tahun.

2) Jenis Kelamin

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin pada penelitian ini diketahui perempuan (85,6%) lebih banyak dibanding laki-laki (14,4%). Sesuai teori bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi swamedikasi adalah jenis kelamin yaitu, dalam hal menekan biaya obat yang di beli. Pada umumnya perempuan lebih memperhatikan biaya selain efektifitas obat yang digunakan serta menganggap pencegahan dan pengobatan menggunakan obat dianggap lebih efektif daripada laki-laki. Novitasari (2021).

Hal ini dikarenakan pada saat pengambilan kuesioner responden laki-laki sedang bekerja sehingga didapatkan responden perempuan paling banyak yang bersedia mengisi kuesioner.

Penelitian ini sejalan dengan lis Nuraeni (2022) bahwa responden berjenis kelamin perempuan (64%) lebih banyak melakukan swamedikasi daripada responden laki-laki (36%).

3) Tingkat Pendidikan

Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan pada penelitian ini dibagi menjadi 4 bagian yakni SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi. Dari hasil penelitian yang dilakukan, tingkat berpendidikan SMA (53,1%) lebih banyak yang melakukan swamedikasi.

Hal ini memungkinkan karena keterbatasan ekonomi keluarga sehingga masyarakat tidak melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

Semakin banyak informasi yang masuk, maka semakin banyak pula pengetahuan yang akan didapat tentang kesehatan. Seseorang dengan pendidikan formal lebih tinggi cenderung akan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah, namun seseorang yang berpendidikan lebih rendah tidak berarti berpengatahuan rendah pula. Novitasi (2021)

Penelitian ini sejalan dengan Ike Novitasari (2021) yang menunjukkan bahwa responden dengan kategori tamat SMA lebih banyak yaitu (46,5%) dalam melakukan swamedikasi batuk

4) Jenis Pekerjaan

Berdasarkan karakteristik jenis pekerjaan responden pada penelitian ini dibagi menjadi empat bagian jenis pekerjaan yakni, Karyawan swasta, PNS, Wiraswasta, Tidak bekerja / Ibu

rumah tangga. Dari hasil penelitian, Tidak bekerja / Ibu Rumah Tangga (62,9%) lebih banyak yang melakukan swamedikasi karena Ibu rumah tangga dianggap lebih memiliki kepekaan yang lebih besar dalam melakukan pencarian pengobatan dan lebih banyak mengetahui kondisi kesehatan pada anggota keluarga. Novitasi (2021)

Hal ini dikarenakan Ibu rumah tangga yang bersedia mengisi kuesioner, karena pada saat pengambilan data ibu rumah tangga lebih mempunyai waktu luang untuk mengisi kuesioner.

Penelitian ini sejalan dengan Husnul Khuluq (2020) bahwa responden kategori tidak bekerja / Ibu Rumah Tangga yang lebih banyak (79%) dalam melakukan swamedikasi batuk

b. Tingkat pengetahuan

Berdasarkan karakteristik tingkat pengetahuan pada penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori pada penilaiannya yakni pengetahuan kurang (total jawaban ≤ 13), pengetahuan cukup (total jawaban 14-18) dan pengetahuan baik (total jawaban ≥ 19).

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik tentang swamedikasi batuk mencapai (61,7%)

Hal ini kemungkinan karena responden lebih sering melakukan swamedikasi dan

lebih sering bertanya kepada petugas apotik langsung sehingga pengetahuan tentang batuk dan swamedikasi tergolong baik.

c. Tempat mendapatkan obat

Hasil menunjukkan bahwa tempat responden mendapatkan obat untuk melakukan swamedikasi batuk paling banyak adalah apotek (71,5%). Masyarakat lebih banyak memilih apotek sebagai tempat mendapatkan obat untuk swamedikasi batuk karena banyak apotek yang dekat dengan pemukiman warga Kelurahan Tugu seperti Apotek Damai, Apotek K24, Apotek Kimia Farma, Apotek Nebi Farma dan lain-lain. Di apotek responden dapat mengetahui informasi obat lebih lengkap terkait pengobatan sendiri dengan bertanya kepada petugas apotek

Penelitian ini sejalan dengan Zulfa Noor (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh obat batuk di apotek (58%)

d. sumber Informasi obat

Hasil penelitian menunjukkan sumber informasi tentang swamedikasi batuk didapatkan responden paling banyak dari petugas apotik (39,3%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih banyak mendapatkan informasi obat batuk dari petugas apotik. Masyarakat memilih petugas apotik karena mereka dapat berkonsultasi untuk

menentukan obat apa yang cocok untuk penyakit yang dideritanya dan obat yang ada di apotek memiliki mutu lebih terjamin, lebih aman dari segi penyimpanan

Penelitian ini sejalan dengan Ike Novitasari (2021) bahwa masyarakat lebih banyak mendapatkan informasi obat batuk dari tenaga kesehatan.

e. Jenis obat yang digunakan

Hasil menunjukkan bahwa obat yang digunakan responden untuk melakukan swamedikasi batuk paling banyak adalah OBH (45,4%). Masyarakat lebih banyak memilih OBH sebagai obat batuk berdahak dan kering dikarenakan OBH banyak dijual di warung dan apotek, obat tersebut sering dilihat di iklan selain itu karena OBH termasuk golongan obat bebas sehingga relatif lebih aman untuk digunakan

Penelitian ini sejalan dengan Putri Barwati (2019) bahwa masyarakat lebih banyak menggunakan OBH sebagai obat dalam tindakan swamedikasi batuk

f. Durasi waktu dalam melakukan swamedikasi

Hasil menunjukkan bahwa durasi waktu responden melakukan swamedikasi batuk paling banyak adalah < 4 hari (57,4%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih banyak melakukan swamedikasi selama kurang dari empat hari.

Responden melakukan swamedikasi kurang dari empat

hari karena di khawatirkan pengobatan yang dilakukan salah atau pengobatan tidak sesuai dengan sakit yang diderita

Penelitian ini sejalan dengan Zulfa Noor (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan swamedikasi selama 3 hari (67%)

2. Analisis Bivariat

Berdasarkan penelitian diatas diperoleh hasil sebagai berikut :

a) Hubungan umur dengan pengetahuan swamedikasi batuk

Dari hasil penelitian menggunakan metode *Chi Square* diperoleh nilai p value $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan terbukti adanya hubungan yang signifikan antara usia responden RW 07 Kelurahan Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok terhadap dengan pengetahuan swamedikasi batuk. Usia mempengaruhi dalam swamedikasi yang dilakukan masyarakat dalam keputusan pembelian obat untuk mengatasi keluhan.

Hal tersebut di karenakan pertambahan usia turut meningkatkan perkembangan pengetahuan, sesuai dengan pengetahuan yang pernah didapat, dimana pada kelompok usia dewasa dapat dikatakan memiliki pengalaman yang memadai sehingga saat swamedikasi pemilihan obat dapat dilakukan dengan tepat karena dirasa orang yang telah masuk usia dewasa tersebut lebih bisa mengambil keputusan serta

memiliki banyak pengalaman dalam melakukan pengobatan⁽³²⁾

Penelitian ini sejalan dengan Yulia Rahmi (2021) bahwa terdapat hubungan antara usia dengan pengetahuan swamedikasi batuk dengan nilai p value $< 0,05$

b) Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan swamedikasi batuk

Dari hasil penelitian menggunakan metode *Chi Square* diperoleh nilai p value $0,007 < 0,05$ maka dapat di simpulkan terbukti adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan responden RW 07 Kelurahan Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok dengan pengetahuan swamedikasi batuk. tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberi respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan akan berpikir sejauh mana keuntungan yang mungkin akan mereka peroleh dari gagasan tersebut⁽¹²⁾ Semakin tinggi pendidikan maka hidup akan semakin berkualitas, dimana seseorang akan berpikir logis dan memahami informasi yang diperolehnya.

Penelitian ini sejalan dengan Yulia Rahmi (2021) bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan swamedikasi batuk yang sesuai aturan dan didasari atas ketepatan golongan obat, ketepatan obat,

ketepatan dosis dan lama pengobatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Karakteristik masyarakat yang menjadi responden adalah kelompok usia dewasa akhir yaitu 36-45 tahun (37,4%), mayoritas yang menjadi responden berjenis kelamin perempuan (85,6%), tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SMA (53,1%) dan jenis pekerjaan Tidak bekerja (62,9%)
2. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik tentang swamedikasi batuk sebanyak 201 responden (61,7%)
3. Tempat mendapatkan obat yang paling banyak bersumber dari apotik (71,5%)
4. Sumber informasi obat paling banyak didapatkan responden berasal dari petugas apotek (39,3%)
5. Lamanya waktu melakukan swamedikasi batuk paling banyak selama < 4 hari (57,4%)
6. Jenis obat paling banyak digunakan masyarakat adalah OBH (45,4%)
7. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara karakteristik responden berdasarkan umur dan tingkat pendidikan dengan pengetahuan swamedikasi batuk. Sedangkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan jenis pekerjaan tidak terdapat adanya hubungan yang bermakna dengan pengetahuan swamedikasi batuk.

Saran

1. Dengan semakin banyaknya masyarakat yang melakukan swamedikasi diharapkan tenaga kesehatan bisa memberikan konseling dan edukasi kepada masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri
2. Agar tercapainya swamedikasi yang aman diperlukan adanya tenaga kesehatan yang turun langsung ke masyarakat dengan memberikan penyuluhan tentang swamedikasi batuk

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Indonesia. Jakarta : BPS
- Barwati, P. (2019). Gambaran Pengetahuan Swamedikasi Batuk, Flu, dan Demam pada Masyarakat di RW 10 Kampung Sumur Kelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur Periode April-Juni 2019.
- Ervy Dewi Yuniarti, E. R. V. Y. (2023). Gambaran Pengetahuan Masyarakat terhadap Swamedikasi Batuk Di Rt 001 Rw 005 Desa Cipeundeuy Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka (Doctoral Dissertation, Tasikmalaya)
- Fadlilah, Z. N. (2021). Gambaran tingkat pengetahuan tentang swamedikasi pada masyarakat di kelurahan baciro dan kelurahan terban yogyakarta.
- Herlina, S., Qomariah, S., Sartika, W., & Diansyah, A. (2023). Pelatihan Akupresure Untuk Mengurangi Batuk Pilek Pada Anak Di Panti Asuhan Rahmat Nur Hidayah Pekanbaru. JDISTIRA-Jurnal Pengabdian Inovasi dan Teknologi Kepada Masyarakat, 3(1), 70-76

- Khuluqiyah, I., Nurrahmah, N., Nourah, S., Fauziah, F., Shana, N., Aquila, F., ... & Dewi, K. (2016). Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat batuk secara swamedikasi. *Jurnal farmasi komunitas*, 3(2), 33-36.
- Putera, O. A. M. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). Prevalensi kasus ISPA. <https://www.scribd.com/document/500479769/Hasil-Riskesdas-Jabar-2018>
- Seyawati, A., & Marwati, M. (2018). Tata Laksana Kasus Batuk Dan Atau Kesulitan Bernafas: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(1), 30-52
- World Health Organization. (2000). Guidelines for the regulatory assessment of medicinal products for use in self-medication (No. WHO/EDM/QSM/00.1). World Health Organization.